

REFLEKSI SOSIAL MASYARAKAT INDONESIA PADA MINI ALBUM *BEBERAPA ORANG MEMAAFKAN* BAND .FEAST PRESPEKTIF ALAN SWINGEWOOD

Ghea Pratama Putri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Gheapputri8@gmail.com

Ririe Rengganis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

RirieRengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur lirik lagu dengan strata norma Roman Ingarden dan refleksi sosial pada mini album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast dengan kajian sosiologi sastra Alan Swingewood. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan mimetik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak catat. Pertama mendeskripsikan struktur lirik lagu dengan strata norma, kemudian mendeskripsikan refleksi sosial dalam mini album *Beberapa Orang Memaafkan* dengan sosiologi sastra Alan Swingewood. Lirik lagu dalam mini album *Beberapa Orang Memaafkan* yang dirilis pada tahun 2018 terdiri dari enam lagu yaitu Apa Kata Bapak, Kami Belum Tentu, Padi Milik Rakyat, Peradaban, Minggir, Berita Kehilangan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan isu-isu yang beredar di masyarakat Indonesia. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bunyi berat yang mendominasi pada struktur lirik lagu dalam mini album *Beberapa Orang Memaafkan* menggambarkan kekecewaan, kekesalan dan amarah dalam kehidupan masyarakat. Selain itu refleksi keadaan sosial di Indonesia yang beragam mulai dari bidang pendidikan, kesehatan dan kejahatan sosial. Hal tersebut dimunculkan.

Kata Kunci: lirik lagu, sosiologi sastra, refleksi sosial.

Abstract

This research aims to describe social reflection on the mini album *Beberapa Orang Memaafkan* by .Feast with the study of the sociology of literature by Alan Swingewood. This type of research is qualitative with a mimetic approach. The data collection technique used is note-taking. First, describe the structure of song lyrics with strata of norms, then describe social reflection in the mini album *Beberapa Orang Memaafkan* with the sociology of literature by Alan Swingewood. The lyrics of the song in the mini album *Beberapa Orang Memaafkan* which was released in 2018 consists of six songs, namely Apa Kata Bapak, Kami Belum Tentu, Padi Milik Rakyat, Peradaban, Minggir, Berita Kehilangan. The results found in this research are heavy sounds that dominate the structure of the song lyrics in the mini album *Beberapa Orang Memaafkan*, describing disappointment, annoyance and anger in people's lives. In addition, it reflects the various social conditions in Indonesia, starting from the fields of education, health and social crimes. This was brought up by .

Keywords: Song's Lyric, sociology of literature, social reflection

PENDAHULUAN

Sosiologi adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono,1978:6). Sama halnya dengan sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat (Damono, 1978:7). Kedua kutipan tersebut mengatakan bahwa sosiologi dan sastra memiliki kesamaan yang membahas tentang manusia dalam masyarakat, seperti cara bertahan hidup, politik, kepercayaan dan sebagainya. Salah satu bentuk karya sastra adalah lirik lagu. Lirik lagu dapat digolongkan menjadi karya sastra karena unsur yang ada dalam lirik lagu sama dengan puisi yang mempunyai struktur bentuk dan struktur makna (Pradopo,2009:31)

.Feast mendapat ide menulis lirik lagu dari isu-isu sosial yang beredar di masyarakat. Karena ide-ide yang diperoleh, lirik lagu dapat merefleksikan keadaan sosial. Seperti yang dipaparkan Swingewood dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature*, “*The most populer prespective adopts the documentary aspect of literature arguing that it provides a mirror to the age.*” (Swingewood, 1972:13) yang berarti perspektif paling populer mengadopsi aspek dokumenter sastra dengan alasan mencerminkan zaman.

Pada satu dekade ini, isu sosial muncul melalui berita yang beredar di media sosial maupun cetak. Berbagai isu sosial tersebut, seperti adanya teror bom yang dikutip dari berbagai media online, *Aksi Teror Masih Hantui Indonesia di 2017 (M.Merdeka.com)*, *Pelaku Teror Tahun 2017 Meningkat Dua di Antaranya Lakukan Bom Bunuh Diri (Kompas.com)*, dan *Kilas Bom Kampung Melayu yang Menyedot Perhatian Dunia (Okezone.com)* berita tersebut terdapat pada salah satu lirik dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* “Tempat ibadah terbakar lagi, walau diledakkan dan diancam”. Isu kedua, lahan pertanian yang digusur oleh pemerintah, *Lahan Petani Jambi Digusur Korporasi KLHK Didesak Cabut Izin (CNN Indonesia)*, *Pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta dituduh Ganggu Lingkungan (BBC.com)*, dan *Pengusuran Lahan Bandara Internasional Yogyakarta Ricuh (Kompas TV)* berita tersebut terdapat pada salah satu lirik dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* “padi milik rakyat, siapa berani merampas lumbung padi milik rakyat”. Dari beberapa fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa album *Beberapa Orang Memaafkan* membahas isu sosial yang ada di Indonesia. Oleh karena itu peneliti memilih album *Beberapa Orang Memaafkan* karya band *.Feast* untuk menjadi sumber data dalam penelitian ini dengan menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, maka masalah penelitian dipaparkan sebagai berikut. Bagaimana struktur lirik lagu dalam mini album *Beberapa Orang Memaafkan* band *.Feast?* dan bagaimana refleksi keadaan sosial pada mini album *Beberapa Orang Memaafkan* band *.Feast?*

Berdasarkan rumusan masalah tersebut,terdapat tujuan penelitian sebagai berikut. Mendeskripsikan struktur pada mini album *Beberapa Orang Memaafkan* band *.Feast* dan mendeskripsikan refleksi kondisi sosial yang ada pada mini album *Beberapa Orang Memaafkan* band *.Feast*.

Secara teoretis penelitian ini dapat memberi wujud penerapan, aplikasi atau penggunaan tentang teori strata norma dan sosiologi sastra Alan Swingewoods. Lalu penelitian ini diharapkan menjadi acuan penelitian sejenis selanjutnya. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk (a) masyarakat umum, diharapkan memberi informasi mengenai refleksi sosial grup band *.Feast* dalam mini album atau lirik lagu. (b) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya

Penelitian ini akan membahas topik yang akan berkaitan pada judul yang mengerucut pada refleksi sosial yang ada dalam setiap lirik lagu dalam mini album *Beberapa Orang Memaafkan* karya band *.Feast* berdasarkan teori yang dikaji, maka peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan melalui jurnal dan skripsi yang dapat dijadikan acuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian pertama yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018) dengan judul “*Cerminan Zaman Pada Puisi (Tanpa Judul) Karya Widji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra*” yang membahas makna dari puisi itu sendiri, lalu dikaitkan dengan fenomena sosial, manusia (pengarang) dan segala permasalahan di sekitarnya dan keberadaan puisi Widji Thukul ini di tengah-tengah masyarakat yang melingkupinya. Hasil penelitian ini adalah Widji Thukul melalui puisi-puisinya dengan lugas merekam permasalahan masyarakat sekitarnya. Perbedaan penelitian terletak pada objek yang dipilih.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Arfanda dan Muzzaka (2020) dengan judul “*Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya .Feast*” yang membahas tentang struktur lirik lagu karya *.Feast* dan kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu karya *.Feast*. Hasil penelitian ini adalah lagu *.Feast* seperti membawa pendengar pada berbagai realitas kelam yang terjadi di tanah air. Perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan.

Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya, maka penelitian yang sedang dilakukan memiliki persamaan,

yakni teori sosiologi sastra Alan Swingewood dan lirik lagu karya band *.Feast*. Terdapat pula perbedaan, yakni tidak adanya penelitian pendahulu yang menggunakan teori dan objek yang sama dalam satu penelitian. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk dilakukan.

LANDASAN TEORI

Strata Norma

Strata norma dibagi menjadi lima lapis yaitu lapis pertama adalah lapis bunyi, yang menyoroti bunyi-bunyi dengan ekspresi kuat, yang adanya memang disengaja oleh penyair. Lapis kedua adalah lapis arti, yang memiliki makna mengartikan bait-bait yang ada dalam puisi. Lapis ketiga adalah lapis objek, yang berkaitan dengan dunia kepengarangan. Lapis keempat adalah lapis dunia yang dipandang dari sudut tertentu yang implisit. Lapis kelima adalah lapis metafisika yang membahas tentang pandangan hidup atau filsafat yang ada di dalam karya. (Pradopo, 2011:64-92)

Refleksi Sosial

Secara umum sosiologi dapat dikatakan sebagai kajian objektif tentang manusia dan masyarakat yang mencakup proses sosial yang ada di dalamnya, seperti pola kebudayaan, ekonomi, bahasa, sastra dan lain-lain. Demikian halnya dengan sosiologi, karya sastra dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali hubungan manusia dengan masyarakat, politik, agama, dan lain-lain. (Triwahyudi, 2013:55)

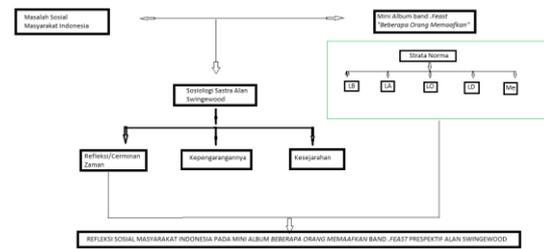
Berkaitan dengan sastra dan masyarakat, Swingewood menyajikan tiga konsep dalam pendekatan karya sastra yaitu sebagai refleksi/cerminan jaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan. (Swingewood, 1972).

Sastra sebagai refleksi sosial, Swingewood mengutip pernyataan filsuf Perancis Luis De Bonald

“was one of the first wilters to argue that through a careful reading of any nation’s literature ‘one could tell what this people had been’”. (Swingewood, 1972:13)

Salah satu penulis yang berpendapat bahwa dengan membaca cermat dari karya sastra bangsa mana pun ‘dapat menceritakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.’

Pernyataan tersebut yang pada akhirnya memperkuat bahwa sastra dapat menjadi refleksi sosial. Swingewood



Gambar 1. Alur Penelitian

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis (Moloeng, 2014:67) dengan demikian, fenomena yang dikaji dapat dipahami dan dipaparkan dalam bentuk kata-kata. Melalui penelitian ini, peneliti menganalisis kumpulan lirik lagu band *.Feast*.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan, refleksi atau representasi manusia. Pendekatan mimetik dipilih karena sangat cocok dengan pokok pembahasan yang ada dalam penelitian kali ini. Dalam kajian sastra yang menggunakan pendekatan mimetik dibutuhkan data-data yang berhubungan dengan realitas yang ada diluar sastra untuk membuktikan bahwa karya sastra tersebut adalah refleksi dari kehidupan manusia.

Sumber Data Penelitian dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah mini album band *.Feast* “*Beberapa Orang Memaafkan*” yang rilis pada tahun 2018 dengan jumlah enam lagu, “Apa Kata Bapak, Kami Belum Tentu, Padi Milik Rakyat, Peradaban, Minggir!, Berita Kehilangan”. *.Feast* telah dikenal oleh masyarakat Indonesia yang tercatat pada kanal spotify dengan pendengar setia sebanyak 294.538 hingga bulan Maret 2021, 163.000 subscriber pada kanal Youtube.

Data dalam penelitian ini adalah satuan teks berupa, kata, frasa, kalimat, dan bait dalam lirik lagu mini album *Beberapa Orang Memaafkan*. Data penelitian ini juga mengambil dokumen lainnya, seperti berita yang berkaitan dengan masalah penelitian.



Gambar sampul depan Album *Beberapa Orang Memaafkan*.

Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni, simak dan catat. Menurut Faruk (2012: 168-169) metode simak ini dilakukan dengan menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada di dalam teks karya sastra dan akan menjadi sumber atas dasar konsep teoretis yang digunakan. Kemudian, mencatat data yang berhasil ditemukan melalui metode simak. Data yang diperoleh dari metode ini dapat ditambah, dikurang, bahkan dibuang setelah dibandingkan dengan temuan mengenai variabel lain.

Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan, maka prosedur pengumpulan data, yakni (1) mendengarkan keseluruhan lirik lagu dalam album; (2) transkrip lirik lagu; (3) menyimak dan menandai data transkrip; (4) mencatat dan mengumpulkan kata, frasa, maupun kalimat dari data yang mengacu pada keempat tipe tindakan; dan (5) mencari dan mengumpulkan data dari masalah sosial yang terjadi di Indonesia.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua tahapan saat menganalisis data. Tahapan analisis sebagai berikut.

- (1) Menganalisis struktur lirik lagu menggunakan teori strata norma.
- (2) Menganalisis lirik lagu menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood yakni, Refleksi Keadaan Sosial.
- (3) Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Lirik Lagu Dalam Mini Album Beberapa Orang Memaafkan

Strata Norma Lagu AKB

1. LB - 1

Dari tujuh bait, bunyi berat /a/ lebih dominan daripada bunyi ringan /e/ dan /i/, dimana hal itu dapat memperkuat rasa semangat untuk memperbaiki sesuatu. Selain itu terdapat kombinasi /n/ dan /d/ yang menghasilkan bunyi efonik dan memperkuat dalam gerakan perubahan.

2. LA - 1

Pada bait pertama, Memaparkan tentang departemen pendidikan dan kebudayaan yang harus mendidik dan membudayakan.

Pada bait kedua, tentang departemen pendidikan dan budaya yang bertugas untuk mengisi pendidikan dan kebudayaan.

Pada bait ketiga, memaparkan tentang "Tut Wuri Handayani" yang harusnya ada dan menjadi bagian departemen pendidikan dan kebudayaan. "Tut Wuri Handayani adalah "di depan seorang pendidik

harus bisa memberikan Ide, dan dibelakang seorang pendidik harus bisa memberikan dorongan."

Pada bait keempat, memaparkan tentang sebuah konteks yang berbunyi tentang Ing Ngarso Sung Tulodo, ing madyo mangun karso.

Pada bait kelima, memaparkan tentang arti Ing ngarso sung tulodo yang artinya yang berada di depan itu adalah pendidik atau pemimpin yang harus memberi contoh baik kepada anak didiknya.

Pada bait keenam, memaparkan tentang arti Ing madyo mangun karso yang artinya yang berada di tengah pemimpin atau pendidik yang harus menuangkan ide-ide cemerlang dan menyemangati anak didiknya.

Pada bait ketujuh, memaparkan tentang artinya Tut Wuri Handayani yang artinya pemimpin atau pendidik yang berada di belakang harus memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya.

Pada bait kedelapan, hanya menyebutkan Tut Wuri Handayani, Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso

Kesimpulan : Dari kedelapan bait, lirik lagu ini memaparkan tentang bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan terutama pemimpin atau pendidik dan tetap menjunjung tinggi tiga prinsip dari bapak pendidikan dalam menjalankan tugasnya.

3. LO - 1

Objek yang ada didalam lirik lagu AKB adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan pendidik, Tut Wuri Handayani. Departemen Pendidikan dan kebudayaan dan juga pendidik seharusnya menjunjung tinggi nilai dari Tut Wuri Handayani, seperti apa yang sudah Bapak Pendidikan buat.

4. LD - 1

Departemen pendidikan dan Kebudayaan adalah tempat penting bagi masyarakat Indonesia, khususnya anak dan remaja dimana departemen tersebut adalah kunci pendidikan di seluruh Indonesia. Tut Wuri Handayani adalah hal yang seharusnya dipegang dan dijalankan oleh menteri pendidikan maupun pendidik dalam implementasi kepada siswa-siswa.

5. Me - 1

Pendidikan merupakan sebuah kunci utama untuk keberlangsungan sebuah kehidupan. Jika pendidikan berjalan lancar dan bermuatan ilmu pengetahuan yang baik dan benar, maka suatu bangsa akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas baik. Oleh karena itu, fungsi pendidik dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus bekerja dan berusaha semaksimal mungkin untuk membangun generasi penerus bangsa yang baik dan cerdas.

Strata Norma Lagu KBT

1. LB – 2

Dari 17 bait, dominan bunyi berat /a/ dan /u/ daripada bunyi ringan /e/ yang mendominasi sehingga memperkuat rasa menggebu-gebu dan berani. Kemudian terdapat /a/, /i/, /u/ dan /n/ yang menghasilkan bunyi efonik sehingga memperkuat rasa menggebu dalam menyuarakan pendapat.

2. LA – 2

Pada bait pertama, memaparkan tentang sebuah bendera nasional yang masih tetap tegak berdiri berkibar setiap hari yang memiliki arti kemerdekaan sebuah negara.

Pada bait kedua, larik pertama ‘merah makin memudar’ mengartikan bahwa warna pada bendera nasional Indonesia yang memudar menandakan rasa semangat dan berani yang semakin menipis. Larik kedua ‘yang bunglon merasa benar’, bunglon adalah penggambaran sifat manusia yang suka berubah-ubah demi menghindari musuhnya atau orang yang tidak disukai dan seolah olah pendapat atau apa pun yang mereka lakukan adalah suatu yang benar. Larik ketiga ‘putih makin menguning’ yang mengartikan bahwa warna putih pada bendera nasional yang berarti suci telah kehilangan kesuciannya. Larik keempat ‘yang pintar masih berpaling’ yang mengartikan bahwa orang-orang pintar yang ada di negara Indonesia masih merasa tidak peduli terhadap negaranya.

Pada bait ketiga, memaparkan mengenai apabila tidak mendapatkan beasiswa bukan masalah, lepaskan saja belum ada artinya.

Pada bait keempat, memaparkan tentang, larik pertama ‘masih dipeluk setan’ yang mengartikan bahwa seorang tersebut masih berada dijalan yang salah sehingga membenci peradaban, tidak suka menjadi maju, dan semakin mendukung kemunduran yang disebutkan pada larik kedua, ketiga dan keempat.

Pada bait kelima, kesembilan, kesebelas, dan tujuh belas, memaparkan tentang adakah seorang calon pemimpin yang mampu mewakili suara rakyatnya namun tentu saja tidak ada yang tahu.

Pada bait keenam, sepuluh, dua belas, dan delapan belas, pada larik pertama ‘ada yang cukup peduli’ yang mengartikan ada calon pemimpin yang cukup peduli dengan rakyatnya. Larik kedua ‘umat yang dikelabui’ yang mengartikan tentang masih banyak juga calon pemimpin yang membohongi rakyatnya lewat visi misi dan kampanye yang dilakukan. Pada larik ketiga ‘melupakan masa lalu’

banyak calon pemimpin yang melupakan masa lalu kehidupannya.

Pada bait ketujuh, larik pertama ‘earth-03 kerusuhan lagi’ yang mengartikan bahwa ada bumi bagian lain yang sedang terjadi kerusuhan. Larik kedua ‘earth-04 perang nuklir lagi’ yang mengartikan bahwa ada bumi bagian lain yang sedang perang nuklir. Larik ketiga dan keempat yaitu ‘jadikan pelajaran, jangan sampai rusak benaran’ memiliki arti tentang jangan sampai negara Indonesia terjadi hal yang sama dengan apa yang terjadi di bumi belahan lain.

Pada bait kedelapan, larik pertama ‘earth-02 masih main tusuk’ yang mengartikan bahwa bumi bagian lain masih ada yang saling tusuk. ‘tiap hari kian buruk, ayo cepat mending rujuk, jangan sampai salah tunjuk’ yang mengartikan keadaan negara lain yang setiap hari semakin buruk, semoga segera damai dan tidak saling menunjuk.

Pada bait ketiga belas, memaparkan tentang apa gunanya gelar yang dimiliki seorang sarjana baru, jadi apa ketika tua nanti jelas masih belum ada yang tahu.

Pada bait keempat belas, memaparkan tentang adanya situs yang diblokir pemerintah Indonesia yang ternyata bukan situs terlarang. Larik ketiga dan keempat ‘untuk apa terkoneksi, jika masih mati lampu’ yang mengartikan bahwa untuk apa mempunyai banyak relasi dengan negara luar jika masih menutup diri.

Pada bait kelima belas, memaparkan tentang sudah dikasih hati tetapi masih meminta lebih. Pada larik ketiga ‘pura-pura bersih lagi’ mengartikan seakan tidak mempunyai salah seperti kalpataru.

Pada bait keenam belas, pada larik pertama ‘jelas-jelas tangan besi’ tangan besi memiliki arti kejam, seorang pemimpin yang memiliki sifat diktator. Larik kedua ‘masih berlaga rindu’ memiliki arti seorang pemimpin yang berakting seakan-akan ia lembut. Larik ketiga dan keempat ‘sembah Tuhan tiap minggu, tapi masih lempar batu’ mengartikan bahwa seorang yang beribadah tiap minggu namun masih memiliki sifat yang suka tidak mengakui kesalahan yang ia buat.

Kesimpulan: Memaparkan tentang keraguan kepada calon wakil pemimpin rakyat, yang meskipun memiliki gelar, masa lalunya turut membela kesejahteraan rakyat. Namun setelah memiliki kekuasaan suka membohongi rakyat, sembunyi dari kesalahan yang ia lakukan. Jangan sampai negara Indonesia terpecah belah seperti negara lain hanya karena seorang pemimpin.

3. LO – 2

Objek yang ada di dalam lirik lagu KBT adalah bendera kebangsaan, bunglon, alergi, calon pemimpin, tangan besi. Bendera kebangsaan adalah wujud dari negara merdeka, yang meskipun banyak sekali manusia di dalamnya yang berkelakuan seperti bunglon hanya untuk kepentingan pribadi, seperti calon pemimpin negara yang bertangan besi dan juga alergi dengan kemajuan.

4. LD – 2

Pemilihan calon pemimpin adalah salah satu hal krusial bagi seluruh lapisan masyarakat karena kegiatan tersebut adalah penentu keberlanjutan negara untuk beberapa tahun kedepan. Karena pemilihan calon pemimpin tersebut, ada juga kejadian-kejadian seperti seorang calon pemimpin yang menjanjikan banyak hal agar menarik perhatian masyarakat dan sebagainya. Namun banyak juga yang tidak menepati janji yang telah dilontarkan masyarakat. Masyarakat menjadi korban demi seorang calon pemimpin untuk mendapatkan sebuah jabatan.

5. Me– 2

Menjadi calon pemimpin negara, tentunya harus jauh dari sifat yang mementingkan sebuah golongan saja. Harus mampu mewujudkan visi dan misinya ketika berkampanye demi memajukan dan menjamin keutuhan sebuah bangsa.

Strata Norma Lagu PMR

1. LB – 3

Dari 10 bait, bunyi berat /a/ lebih dominan dari bunyi ringan /e/, /k/ menghasilkan rasa suram yang sarat akan kesedihan dengan diperkuat oleh dominan huruf /k/, /m/,/r/ dan /p/ yang menghasilkan bunyi kakofoni.

2. LA – 3

Bait pertama, larik pertama dan kedua ‘padi milik rakyat’ mengartikan bahwa padi adalah milik rakyat bukan milik petinggi negara atau milik suatu golongan. Larik ketiga ‘lauk diatas piringku setengah porsi rakyat’ mengartikan tentang bahwa ada sebuah hak yang dimiliki ‘aku’ juga dimiliki rakyat. Bait kedua, larik ketiga ‘darahku mengering perlahan hingga menjadi mayat’ memiliki arti kehidupan yang berhenti berjalan jika padi bukan milik rakyat.

Bait ketiga dan kesembilan, larik ketiga ‘siapa berani merampas lumbung padi milik rakyat’ mengartikan bahwa siapa yang berani merampas hak milik rakyat.

Bait keempat dan kesepuluh, larik pertama dan kedua ‘badan jadi mayat’ mengartikan bahwa suatu saat badan akan menjadi mayat, jika jiwanya telah pergi. Larik ketiga ‘siapa hidup mewah hingga lupa badan jadi mayat?’ mengartikan bahwa siapa yang hidup dengan kemewahannya hingga menghalalkan

segala cara dan lupa bahwa masih ada kematian yang menantinya, dan kemewahan itu tidaklah berguna.

Bait kelima, larik pertama dan kedua ‘pajak dari rakyat’ mengartikan bahwa pajak diperoleh dari rakyat dan juga untuk rakyat. Larik ketiga ‘Jok kiri mobil pemberian ayahmu mungkin milik rakyat’ mengartikan bahwa kekayaan yang diberikan oleh ayahmu yang bekerja menjadi wakil rakyat, mungkin juga milik rakyat.

Bait keenam, larik ketiga ‘setengah harga alamat rumahmu mungkin milik rakyat’ memiliki arti bisa saja lahan yang sedang dihuni oleh ‘kamu’ mungkin juga lahan yang seharusnya milik rakyat.

Bait ketujuh, larik ketiga ‘siapa berani memakai uang pajak dari rakyat’ mengartikan bahwa apakah ada yang berani memakai uang pajak yang harusnya digunakan untuk rakyat juga.

Bait kedelapan, larik pertama dan kedua ‘atas nama rakyat’ mengartikan bahwa ada seseorang yang mengambil keuntungan dan mengatasnamakan rakyat. Larik ketiga ‘siapa berani kerap berbohong atas nama rakyat’ mengartikan bahwa ada seorang yang berani membawa nama rakyat untuk kepentingan pribadinya. Kesimpulan: lirik Padi Milik Rakyat, memaparkan tentang adanya pihak yang merampas hak rakyat dan menggunakan dengan seenaknya untuk kepentingan pribadi. Bahkan ada yang berani melakukan kejahatan atas nama rakyat.

3. LO – 3

Objek yang ada di dalam lirik lagu PMK yakni, rakyat, pajak, dan rampasan. Rampasan yang dimaksud adalah masalah korupsi terhadap pajak yang menimbulkan keraguan besar bagi rakyat.

4. LD – 3

Padi adalah bahan pokok dari makanan masyarakat Indonesia. Yang dimiliki rakyat bukan milik sebuah golongan tertentu maupun petinggi negara. Begitupun dengan pajak, yang dibayar oleh rakyat dan digunakan lagi untuk kepentingan rakyat. Bukan untuk dimiliki perseorangan. Namun ada juga pihak yang menyalahgunakan untuk kepentingan pribadi dan mengesampingkan kepentingan rakyat.

5. Me– 3

Pendidikan merupakan sebuah kunci utama untuk keberlangsungan sebuah kehidupan. Jika pendidikan berjalan lancar dan bermuatan ilmu pengetahuan baik dan benar, maka suatu bangsa akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas baik. Oleh karena itu, fungsi pendidik dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus bekerja dan berusaha semaksimal mungkin untuk membangun generasi penerus bangsa yang baik dan cerdas.

Strata Norma Pe

1. LB – 4

Dari 17 bait, dominan bunyi ringan /e/,/i/,/t/ dan /s/ yang menghasilkan rasa suram yang sarat akan pertentangan dengan dominasi huruf /r/,/s/,/k/,/t/ dan /n/ yang menghasilkan bunyi kakofoni.

2. LA – 4

Pada bait pertama, larik pertama ‘bawa pesan ini ke persekutuanmu’ memaparkan tentang bawalah pesan yang akan disampaikan kepada orang-orang. Larik kedua ‘tempat ibadah terbakar lagi’ memiliki arti adanya tempat ibadah yang terbakar lagi akibat kejadian terorisme. Selain itu juga dikuatkan pada larik keempat yang berbunyi ‘nama kita diinjak lagi’ mengartikan bahwa nama seseorang atau sebuah perkumpulan ada yang menghina atau dijelek-jelekan lagi.

Bait kedua, larik pertama dan kedua ‘bagai keset selamat datang, masuk kencang tanpa diundang’ mengartikan tentang rasa nyaman seperti rumah sendiri, lalu masuk ke dalamnya tanpa permissi. Larik ketiga dan keempat ‘ambil minum lepas dahaga, rampas galon dispenser pula’ memiliki arti seorang yang sudah diberikan hati tetapi meminta lebih.

Bait ketiga, larik pertama dan kedua, ‘yang jadi saksi harus kuat, tak terbutakan dunia akhirat’ memiliki arti seorang yang menjadi saksi sebuah perkara harus benar-benar tidak memihak siapapun, tidak mudah goyah akan kesaksiannya. Larik ketiga ‘yang patah tumbuh yang hilang berganti’ memiliki arti sesuatu yang rusak pasti bisa diperbaiki, begitu pun suatu yang hilang akan terganti dengan yang baru. Larik keempat ‘gapura hancur dibangun lagi’ memiliki arti bahwa gapura adalah pintu utama dari semua kehidupan jika hancur makan akan dibangun lagi.

Bait keempat, kelima, ketujuh dan delapan, larik pertama ‘karena peradaban takkan pernah mati’ memiliki arti sebuah kehidupan berlangsung tidak akan pernah mati. Larik kedua ‘walau diledakkan diancam tuk diobati’ memiliki arti meskipun terancam akan hancur. Larik ketiga ‘karena peradaban berputar abadi’ memiliki arti bahwa kehidupan akan terus berputar mengelilingi porosnya apapun yang terjadi.

Bait keenam, larik pertama dan kedua ‘beberapa orang menghakimi lagi, walau diludahi jaman seribu kali’ mengartikan bahwasanya ada orang yang menghakimi sebuah kejadian meskipun orang tersebut sudah sering diperingatkan. Larik ketiga dan keempat ‘beberapa orang memaafkan lagi, walau sudah ditindas habis berkali-kali’ mengartikan adanya orang yang bersifat pemaaf, meskipun orang tersebut sudah ditindas berkali-kali.

Bait kesembilan, larik pertama ‘karena kehidupan tidak ternodai’ mengartikan bahwa kehidupan adalah hal yang sakral dan tidak akan ternodai oleh perbuatan tercela. Larik kedua ‘maksudnya jika kau tak sepeham dengan kami’ memiliki arti seorang yang tak sepemikiran dengan kami. ‘kami’ disini mengartikan sebuah golongan. Larik ketiga dan keempat, ‘karena kematian tanggungan pribadi, bukan milik siapa pun untuk disudahi’ memiliki arti bahwa sebuah kematian adalah milik perseorangan dan takdir yang akan mengatur kematian tersebut. Bukan hak seseorang merenggut kematian orang lain.

Bait kesepuluh, larik pertama dan kedua ‘budaya, bahasa berputar abadi, jangan coba atur tutur kata kami’ mengartikan tentang jangan mengatur gaya, tutur kata seseorang karena setiap manusia memiliki haknya masing-masing. Larik ketiga ‘hidup tak sependek penis laki-laki’ mengartikan bahwasanya hidup itu panjang dan sepanjang perjalanan hidup, setiap manusia diberi kebebasan.

Bait kesebelas sampai bait kelima belas, larik pertama ‘suatu saat nanti tanah air kembali berdiri’ memiliki arti akan ada saatnya tanah air kembali dengan pedoman saling menghormati perbedaan setiap individunya. Larik kedua ‘suatu saat nanti kita memimpin diri sendiri’ mengartikan bahwasanya ada juga saatnya setiap individu memimpin dirinya sendiri. Larik ketiga ‘suatu saat nanti kita meninggalkan sidik jari’ mengartikan bahwa ada saatnya ‘kita’ akan menghilang dari peradaban dan hanya meninggalkan kenangan ataupun rekam jejak perbuatan. Larik keempat ‘suatu saat nanti semoga semua berbesar hati’ mempunyai arti suatu saat nanti saat semuanya sudah pergi maka yang dilakukan hanyalah ikhlas.

Kesimpulan :Lagu ini memaparkan tentang, penindasan kepada kaum minoritas yang masih sering terjadi dinegara Indonesia. Hak-hak yang dirampas karena adanya sebuah perbedaan antara kaum minoritas dan kaum mayoritas.

3. LO – 4

Objek yang ada di dalam lirik lagu Pe yakni, tempat ibadah, saksi, peradaban, menghakimi, budaya dan bahasa. Adanya tempat ibadah yang terbakar dengan disengaja oleh seorang oknum merupakan tindak teroris. Saksi yang melihat kejadian tersebut sebaiknya orang yang kuat, adil dan tidak memiliki kepentingan yang terikat oleh sekelompok golongan tertentu. Banyak orang yang akhirnya menghakimi tanpa memperhatikan budaya dan bahasa yang sudah ada.

4. LD – 4

Terorisme adalah sebuah tindak kriminal yang sangat ditakuti warga. Sasaran para pelaku teror, adalah tempat yang ramai orang, seperti tempat ibadah, pusat perbelanjaan, kantor pemerintahan dan lain-lain. Pelaku teror kerap melakukan aksinya kepada sekelompok orang yang tidak sepaham dengan mereka, seperti kaum minoritas ataupun yang membenci golongannya. Banyak orang yang menghakimi pelaku teror namun kasus teror tetap ada hingga kini.

5. Me- 4

Sikap toleransi seharusnya dijunjung setinggi-tingginya oleh masyarakat pada negara yang memiliki simbol Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Karena adanya banyak perbedaan pada masing-masing suku dan lain-lain, bukanlah sebuah masalah untuk keberlangsungan hidup setiap individu.

Strata Norma Lagu Mi

1. LB – 5

Dari 14 bait, bunyi berat /a/ lebih dominan daripada bunyi ringan /i/ yang memperkuat sindiran dengan dominan konsonan /n/ dan /g/ yang menghasilkan bunyi efonik.

2. LA – 5

Pada bait pertama, seorang yang berperan besar di sosial media, yang berharap bahwa namanya akan segera terkenal.

Bait kedua, memaparkan tentang seseorang yang mempunyai peran besar didunia pertelevisian terkenal dengan membawa konflik dan menyebarkan kebohongan.

Bait ketiga, memaparkan tentang seorang yang menebar kebohongan yang akan memperkeruh suasana masyarakat dan melupakan etika.

Bait keempat dan ketujuh, pergilah jika pendapatmu tidak sama dengan perbuatan.

Bait kelima, dengan tingkah laku dan membela diri yang tidak sepadan dengan ulah yang ditimbulkan. Pengecut, pergilah.

Bait keenam dan delapan, memaparkan hidup dalam angan-angan atas dunia yang kamu ciptakan sendiri.

Bait kesembilan, memaparkan tentang, melakukan pergerakan cepat hingga melupakan batasan, seperti pada jalur Gaza, Israel dan Palestina yang semakin panas. Demonstran dibakar lagi hingga 'kamu' menunggangi berita kematian seseorang.

Kesimpulan : memaparkan tentang kecanduan seorang terhadap sosial media, yang suka menyebarkan berita-berita yang belum pasti atau membuat berita palsu untuk memperdaya masyarakat demi kepentingannya sendiri.

3. LO – 5

Objek yang ada di dalam lirik lagu Mi yakni, pemirsa, layar kaca, pengecut, ilusi. Seorang yang kecanduan media sosial yang suka menyebarkan isu-isu palsu, berkomentar negatif, melakukan cyber bullying dan hidup dengan ilusinya sendiri.

4. LD – 5

Seorang yang senang menyebarkan isu palsu, berkomentar negatif dan melakukan cyber bullying dan hidup dibalik ilusinya sendiri. Pelaku sangat beragam tujuannya, ada yang untuk menipu ataupun menghasut orang untuk turut membenci apa yang mereka benci.

5. Me – 5

Pengaruh media sosial sangat beragam. Banyak orang yang ingin menjadi terkenal dan memiliki pengikut, namun dibalik itu banyak hal negatif yang menjadi dampak buruk bermain media sosial seperti, isu-isu palsu, konten ujaran kebencian bahkan cyber bullying. Hal tersebut harus menjadi perhatian agar tidak banyak memakan korban.

Strata Norma Lagu BK

1. LB – 6

Dari 9 bait, bunyi berat /a/ lebih dominan dari pada bunyi ringan /e/ dan /i/ yang menghasilkan rasa berani dan suram.

2. LA – 6

Pada bait pertama, memaparkan tentang kematian seseorang yang nyawanya dirampas paksa atau dibunuh oleh seseorang. Namun karena kematian tersebut, kemenangan telah dicapai seseorang yang telah berjuang, seperti yang ditulis pada larik keempat 'kita yang jaya perang'.

Bait kedua, memaparkan tentang ikhlaskanlah seorang yang meninggal karena dirampas nyawanya, karena namanya akan abadi. Dan sebuah kebencian tidak akan menang dan dibenarkan.

Pada bait ketiga, enam, ketujuh, kesembilan dan kesepuluh, memaparkan tentang adanya beberapa orang yang memaafkan dan ada juga orang yang menyebarkan berita kematian itu melalui sebuah perbuatan dan perkataan meskipun menyakitkan.

Pada bait keempat, memaparkan tentang, jika dengan cara kematian dapat memenuhi kekosongan namamu, maka sama artinya kamu berjuang untuk berusaha menyadarkan.

Pada bait kelima memaparkan tentang, sebuah keabadian namun Jangan risau, namamu akan terus dikenang dan aku akan Merelakanmu.

Bait kedelapan, memaparkan tentang seorang yang menjadi pahlawan dan sejarah baru karena perjuangannya.

Bait kesebelas, memaparkan tentang tak akan ada kedamaian, ketenteraman, dan lain-lain bagi oknum yang telah membunuh si 'aku' pada bait pertama.

Bait duabelas, 'dalam hidup ada saat untuk berhati-hati' mengartikan bahwa dalam menjalani hidup haruslah berhati-hati dan waspada.

Kesimpulan lirik lagu ini memaparkan tentang, kematian seorang akibat dibunuh, sehingga orang yang ditinggalkan harus merelakan, karena pelaku akan mendapatkan hukuman yang setimpal dan hidupnya tidak akan tenang.

3. LO – 6

Objek yang ada di dalam lirik lagu BK yakni, nyawa, abadi, beberapa orang, berkorban, sejarah, dan kedamaian. Nyawa seseorang yang dirampas dan menjadikan orang tersebut meninggal dan menjadi abadi. Ada beberapa orang yang mendoakan, memaafkan, dan menangi jasad orang tersebut. Mereka yang rela berkorban demi orang banyak dan menjadi sejarah baru.

4. LD – 6

Kematian adalah sebuah takdir bagi setiap orang. Kematian tidak akan ada yang tahu kapan bisa terjadi kepada orang tersebut dan juga penyebab apa yang menjadi kematian itu terjadi. Pembunuhan adalah salah satu penyebab kematian yang sangat keji. Pembunuhan juga berarti telah merampas hak hidup korban yang telah dibunuh.

5. Me – 6

Pembunuhan adalah sebuah hal yang keji. Pembunuhan juga termasuk salah satu perampasan hak manusia untuk tetap hidup.

Dari keenam lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast yang dianalisis menggunakan strata norma menggambarkan sebuah keadaan sosial yang tercermin pada setiap lapisnya. Pada lagu pertama yang berjudul 1. *AKB*, menggambarkan sebuah keadaan pendidikan, 2. *KBT*, menggambarkan sebuah keadaan keraguan terhadap calon pemimpin rakyat, 3. *PMR*, menggambarkan sebuah keadaan dimana bahwasanya padi merupakan milik rakyat, 4. *Pe*, menggambarkan keadaan tentang adanya terorisme, 5. *Mi*, menggambarkan sebuah keadaan tentang penyebar hoax maupun cyber bullying, dan 6. *BK*, menggambarkan keadaan tentang kematian dan pembunuhan.

Refleksi Sosial Dalam Mini Album Beberapa Orang Memaafkan

Refleksi Sosial Dalam Lagu AKB

Lagu ini mendeskripsikan seputar dunia pendidikan, yang meliputi kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

dan pendidiknya atau guru. Menurut Wikipedia, Indonesia memiliki penduduk kurang lebih 280 juta yang tersebar di semua pulau, tentu saja pernah atau sedang mengenyam pendidikan. Oleh karena itu perbincangan mengenai pendidikan tidak akan ada habisnya sepanjang jaman. Kondisi dunia pendidikan yang carut marut membuat masyarakat kebingungan terutama yang sedang menjalani pendidikan tersebut. Sistem pendidikan yang sering berubah membuat daerah satu dengan daerah lainnya terkadang menganut sistem pendidikan yang berbeda. Selain itu kualitas pendidik dan fasilitas sekolah disetiap daerah memiliki kapasitas berbeda juga membuat kualitas pendidikan tidak merata. Banyaknya pendidik yang tidak berpegang teguh pada prinsip Tut Wuri Handayani juga merupakan kurangnya sistem pendidikan di Indonesia. .Feast mengatakan dalam liriknya

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah Departemen yang berpendidikan dan berkebudayaan Tugasnya adalah untuk mengisi pendidikan Dan kebudayaan

Bait tersebut memiliki arti bahwasanya tugas dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah mengatur dan mengisi semua hal tentang pendidikan dan kebudayaan. Namun kenyataannya, banyak kecurangan yang terjadi dalam pelaksanaannya. Seperti korupsi dana pendidikan, pungutan liar, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh orang departemen maupun guru-guru disekolah.

"JPPI masih menemukan kekerasan dan pungutan liar di sekolah yang masih merajalela. Adapun modus kekerasan dinilai sudah sangat rumit untuk diurai. Adapun pelakunya disinyalir bisa dari berbagai komponen, seperti wali murid, guru, dan siswa. Mereka bisa menjadi korban atau pelaku sekaligus." "Fakta pungutan liar seakan tidak dapat dikendalikan, terutama terjadi di sekolah negeri yang harusnya bebas pungutan dan juga terjadi di jenjang sekolah menengah," ujar Ubaid." - Tempo.co

"Sektor pendidikan masih menjadi lahan empuk bagi praktik korupsi. Besarnya anggaran pendidikan hingga Rp 424,7 triliun pada 2016 juga diikuti dengan meningkatnya penyelewengan penggunaan dana itu. Berdasarkan data yang dimiliki Indonesia Corruption Watch (ICW), setidaknya ada 425 kasus korupsi terkait anggaran pendidikan periode 2005-2016. "Dengan kerugian negara Rp 1,3 triliun dan nilai suap Rp 55 miliar," kata peneliti Divisi Investigasi ICW, Wana Alamsyah, di Jakarta, Selasa (17/5/2016). Menurut Wana, sebanyak 411 kasus korupsi telah ditangani dan masuk ke tahap penyidikan oleh penegak hukum." - Kompas.com

“Dunia pendidikan bukan dunia yang tidak mungkin terjadi korupsi, ya. Karena kampus bisa menjadi lahan basah bagi para koruptor yang lebih cerdas dibanding koruptor pada umumnya,” ucap Abraham, Selasa, 7 Februari 2017. Karena itu, ia menegaskan, penegak hukum harus bertindak cepat jika terjadi kasus dugaan korupsi di Universitas Negeri Makassar (UNM). “Tidak boleh dibiarkan, penegak hukum harus bertindak cepat,” tuturnya. Sebab, menurut Abraham, kalau terjadi korupsi di dunia pendidikan, itu berarti pengelolaan anggarannya tidak transparan dan akuntabel sehingga terjadi penyimpangan. “Seharusnya kan dikelola dengan baik, transparan agar tidak terjadi yang namanya manipulasi, korupsi, dan lain-lain,” ucapnya.” - Tempo.co

“Nilai Kerugian Negara akibat korupsi sektor pendidikan mencapai jumlah 1,3 Triliun Rupiah.” Data tersebut dirilis Indonesia Corruption Watch (ICW) yang telah melakukan pemantauan terhadap korupsi di sektor pendidikan. Melibatkan 618 tersangka yang ditangani Kejaksaan, Kepolisian, dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Adapun nilai suap dalam kasus korupsi sektor pendidikan juga tergolong cukup tinggi, yakni mencapai angka 55 Milyar Rupiah. ICW juga melakukan penelusuran terhadap objek yang rentan dikorupsi. Tercatat ada 17 objek yang rawan dikorupsi. “Mencakup Dana Alokasi Khusus (DAK), Sarana dan Prasarana sekolah, Dana BOS, dan infrastruktur sekolah,” tambah Wana. Dari hasil pemantauan itu, ICW mendapat beberapa temuan lain. Diantaranya seperti modus korupsi yang kerap digunakan, yakni penggelapan dan penggelembungan anggaran.” - Indonesia Corruption Watch.

Dari 4 kutipan yang dikutip dari beberapa media online, menyebutkan bahwasanya pungutan liar dan korupsi masih kerap terjadi. Bahkan terhitung dari tahun 2006-2016 425 kasus korupsi dari seluruh sektor pendidikan. Tidak pandang bulu sektor pendidikan bagian mana, korupsi masih kerap terjadi. Hal tersebut didasari akibat dana pendidikan yang dianggarkan pemerintah sangat besar, sehingga para pejabat nakal dengan leluasa melakukan tindakan tersebut. Namun dana pendidikan yang besar tidak membuat kualitas pendidikan di Indonesia semakin baik. Seperti pada kutipan berikut.

“Professor Andrew Rosser yang banyak melakukan penelitian mengenai pembangunan di Indonesia mengatakan bahwa dunia pendidikan di Indonesia banyak digunakan untuk kepentingan lain, sehingga hal yang

utama seperti peningkatan kemampuan murid di bidang ketrampilan dasar seperti membaca, menulis dan matematika tidak mendapat banyak perhatian. Kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dibandingkan dengan negara-negara di kawasan yang sama, tidaklah menunjukkan perbaikan,” ujarnya. Ia merujuk pada sebuah pengukuran kinerja pendidikan internasional, atau PISA, dengan melihat kualitas pendidikan di bidang sains, matematika, dan membaca. “Masalah utamanya adalah ada perbedaan politis dalam melihat masalah kualitas pendidikan, dimana reformasi pendidikan tidak terjadi secara menyeluruh, dan yang ada hanyalah memiliki dan membelanjakan anggaran pendidikan yang besar.” - Detik.com

Kutipan tersebut mengatakan bahwa reformasi pendidikan tidak menyeluruh, bahkan bisa dibilang hanya di kota-kota besar saja. Terlihat banyak sekali daerah terpencil yang belum mempunyai tenaga pengajar dengan kualitas baik, dan teknologi yang memadai.

Selain korupsi, pungutan liar dan kualitas pendidikan yang kurang, permasalahan lain juga muncul dan sering kali terjadi yaitu pelecehan seksual yang seharusnya tidak terjadi dalam dunia pendidikan. Karena pendidik adalah seorang yang menjadi panutan untuk siswanya, seperti pada kutipan lirik berikut.

“Ing ngarso sung tulodo adalah yang berada di depan Pemimpin atau pendidik Harus memberi contoh yang baik kepada anak didiknya”

Namun, seakan lupa dengan semboyan itu banyak sekali tenaga pendidik di Indonesia yang sering melakukan pelecehan terhadap siswa maupun mahasiswa. Kasus pelecehan seksual tidak memandang gender korban dan bisa dilakukan kepada siapa dan kapan saja. Namun, sayangnya kasus pelecehan seksual biasanya diangkat ke ranah hukum ketika masalah dan korbannya sudah banyak. Kasus pelecehan pada dunia pendidikan terbilang cukup sering terjadi. Seperti pada kutipan berita sebagai berikut.

“Seorang guru SD di Wonogiri, Adi dihukum 6 tahun penjara. Ia terbukti mencabuli belasan siswinya di ruang kelas.

Berdasarkan putusan kasasi yang lansir website Mahkamah Agung (MA), Senin (18/9/2017), perbuatan cabul Adi dilakukan pada Januari 2016. Saat mengajar pelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV, Adi memberikan tugas secara berkelompok.” – Detik.com

“Kepolisian Resort Nunukan Kalimantan Utara akan menjerat Habibi (32), guru honor di salah satu SD Sebatik Barat, yang melakukan pencabulan terhadap 3 siswinya dengan Undang-undang Perlindungan Anak dengan ancaman hukuman hingga 15 tahun penjara.” – kompas.com

“Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti merencanakan untuk bertemu Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan terkait kasus pelecehan seksual yang dilakukan guru di SMPN 184 Jakarta Timur.” –CNN Indonesia

Dari ketiga berita tersebut pelecehan seksual tersebut adalah sebagian kecil kasus ini yang muncul keranah hukum. Biasanya kasus seperti ini jarang sekali diproses lebih lanjut dan diputuskan untuk melakukan perdamaian antara korban dengan pelaku. Hingga saat penelitian ini ditulis, kasus pelecehan seksual pada dunia pendidikan masih kerap sekali terjadi, dan seringkali diabaikan. Namun, ada satu platform daring yang akan mengungkap kasus pelecehan seksual pada dunia pendidikan yaitu kolaborasi antara Tirto.id dan Vice Indonesia.

Pada lagu *Apa Kata Bapak*, merefleksikan keadaan pendidikan di Indonesia masih banyak letak kekurangannya, terutama pada pendidik maupun pembuat keputusan yang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Refleksi Sosial Dalam Lagu KBT

Lagu kedua yang berjudul *Kami Belum Tentu* mendeskripsikan tentang sebuah keraguan masyarakat kepada wakil rakyat. Tercermin pada lirik

“*Pemimpin di esok hari (Adakah yang cukup mampu?) Mewakikan suara kami (Jelas tak ada yang tahu!)*”

Lirik tersebut jelas memaparkan sebuah keraguan dan ketidakpercayaan seorang rakyat terhadap orang yang akan mewakilkan masyarakat. Lagu ini dirilis setahun sesudah pemilihan gubernur dan setahun sebelum pemilihan presiden. Banyak hal yang terjadi ketika pemilihan gubernur berlangsung, seperti kejadian yang menyita perhatian warga Indonesia adalah pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Seperti kutipan berita berikut ini.

“Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang melelahkan di Ibu Kota sepanjang tahun ini menjadi bagian penting dalam **Kaleidoskop 2017**. Nuansa konflik politik yang bergeser ke kasus pidana bahkan sudah muncul sejak pertengahan 2016.” – Okezone

Pemilihan Gubernur DKI Jakarta merupakan momen yang hampir seluruh warga Indonesia mengikuti setiap permasalahannya. Hal ini terjadi akibat adanya isu SARA yang dilakukan oleh salah seorang calon Gubernur yang mengakibatkan demonstrasi besar-besaran yang diikuti hampir setiap perwakilan warga yang beragama Islam di Indonesia. Demo ini dinamakan gerakan 212, ribuan warga memadati Ibu Kota dengan titik pusat berada di depan gedung DPR/MPR. Keadaan saat itu benar-benar panas dengan isu SARA yang sangat kental. “Ketika isu-isu SARA semakin menguat dan politik identitas menguat, maka ada yang merasa terintimidasi. Ada yang kebebasan pendapatnya menjadi terhalang, menjadi takut ketika mengemukakan pendapat. Itu (isu SARA) dan politik identitas itu kan pasti sengaja dibuat secara politik dan itu meniscayakan bahwa kelompoknya yang paling hebat sedang yang lain subordinat.”- bbc.com

“*Ada yang cukup peduli, Umat yang dikelabui, Melupakan masa lalu, (Namun kami belum tentu!)*”

Demi keuntungan pribadi banyak politikus yang menunggangi masyarakat seperti kutipan berita berikut:

“*Pilkada Jakarta menjadi ramai sesungguhnya karena ada sekelompok elit politik, tokoh agama, dan pedagang besar yang bernafsu menguasai Jakarta dengan beragam motif dan kepentingan tentunya.*” – Dw.com.

Pernyataan pada kutipan tersebut menjadi bukti kuat. Mereka menunggangi rakyat untuk kepentingan politik. Sehingga memiliki pendukung yang sangat besar.

Pada lagu *Kami Belum Tentu*, merefleksikan keadaan sosial terkhusus politik pada saat tahun 2017 era pemilihan pemimpin daerah yang terjadi di Indonesia. Meskipun pusat permasalahannya ada pada Ibu Kota namun, masyarakat Indonesia turut campur tangan meramaikan masalah ini.

Refleksi Sosial Dalam Lagu PMR

Lirik lagu *Padi Milik Rakyat* memaparkan tentang adanya hak masyarakat yang dirampas oleh oknum tertentu.

“*Padi milik rakyat, Padi milik rakyat, Siapa berani merampas lumbung padi milik rakyat?*”

Salah satunya adalah penggusuran lahan. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia memiliki lahan subur yang sangat luas. Lahan tersebut tidak hanya dimiliki pemerintah saja, sebagian dimiliki oleh perindustrian dan rakyat. Namun beberapa kondisi ada lahan yang

seharusnya milik rakyat dirampas ataupun dibeli oleh pihak industri maupun pemerintah. Kepentingannya pun beragam, ada yang untuk pembangunan fasilitas umum dan untuk pribadi.

Seperti kejadian pada kutipan berita “Ketika Lahan Subur Warga tergusur Demi Bandara Baru Yogyakarta” yang dimuat pada situs MONGOBAY pada tahun 2017. Meskipun hal ini terjadi untuk kepentingan umum, namun belum cukup untuk kembali menyejahterakan warga yang tergusur. Seperti pada kutipan berita berikut

“Catatan dan pantauan PPLP-KP, Angkasa Pura telah menggusur paksa dengan dalih konsinyasi. Padahal, warga tak pernah ikut proses konsinyasi, surat pengadilan tak pernah diterima. Dalih itu dipakai untuk jadi senjata, bahwa pengusuran sah. ‘Ada sekitar 300 jiwa terancam kehidupan didominasi perempuan dan anak,’ kata Widodo.” – MONGOBAY 2017.

Pengusuran lahan untuk bandara di Yogyakarta sempat ricuh dan banyak komunitas pencinta lingkungan turut andil membela warga dan mempertahankan tanah tersebut. YLBHI menyatakan “Stop pengusuran paksa warga Kecamatan Temon, Kulon Progo, Yogyakarta,” kata Ketua Bidang Manajemen Pengetahuan YLBHI, Siti Rakhma Mary H, Senin (4/12/2017).” – Detik.com “YLBHI menilai studi Amdal sebagai bekal penerbitan Izin Lingkungan pada 17 Oktober 2017 cacat secara hukum.” – Detik.com

Selain pengusuran lahan, korupsi dana sosial dan kesehatan merupakan perampasan hak warga yang dilakukan oknum untuk kepentingan pribadi. Seperti kutipan lirik berikut.

“Pajak dari rakyat, Pajak dari rakyat, Setengah harga alamat rumahmu mungkin milik rakyat”

Seperti pada tahun 2016 tentang korupsi dana bantuan sosial di salah satu kabupaten di Indonesia.

“Setelah menyeret Kepala Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Mamuju Ayyub Yusuf ke dalam penjara terkait kasus korupsi dana Bantuan Sosial (Bansos) tahun 2016 senilai Rp 7,2 miliar, kini giliran bendahara BPKAD Mamuju yang menyusul ke jeruji besi, Selasa (18/7)” – Kompas.com.

Hal ini yang menyebabkan kesejahteraan masyarakat Indonesia belum terjamin, banyak oknum yang mementingkan isi perut dan keluarganya sehingga melupakan masyarakat yang seharusnya menerima dana bantuan sosial agar mendapatkan kehidupan yang lebih

layak. Selain dana bantuan sosial, dana jaminan kesehatan juga ladang empuk untuk para koruptor mencuri hak rakyat.

“Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat kasus korupsi di sektor jaminan kesehatan mengalami peningkatan selama tiga tahun Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla (Jokowi-JK). Selain itu, pelayanan sektor ini juga belum memenuhi kebutuhan warga.” – CNN Indonesia.

Menurut kutipan berita diatas, korupsi dana jaminan kesehatan terus meningkat dan membuat layanan kesehatan yang baik menjadi kurang. Kesehatan adalah salah satu hal yang harus diperhatikan jika ingin menyejahterakan rakyat.

Pada lirik lagu *Padi Milik Rakyat*, merefleksikan keadaan sosial Indonesia, bahwasanya pada era tahun tersebut, perampasan hak warga dari berbagai lini banyak terjadi.

Refleksi Sosial Dalam Lagu Pe

Pada lagu *Peradaban* memaparkan tentang, kejadian terorisme dan penindasan kepada kaum minoritas yang masih sering terjadi di Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia memiliki suku, ras, dan agama yang beragam. Semboyan negara Indonesia adalah Bineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu. Namun pada faktanya banyak kaum minoritas Indonesia di rampas haknya, mendapatkan diskriminasi dari kaum mayoritas. Seperti pada salah satu lirik lagu berikut.

“Budaya, bahasa berputar abadi. Jangan coba atur tutur kata kami. Hidup tak sependek penis laki-laki. Jangan coba atur gaya berpakaian kami”

Bait tersebut memperingatkan untuk jangan pernah mengatur gaya berpakaian, tutur kata seorang karena setiap orang memiliki hak untuk bebas melakukan apa yang dia mau. Namun ada beberapa orang yang masih saja suka mengkritik dan menghakimi orang yang berbeda dengan apa yang mereka yakini. Aksi perundungan ini bisa dilakukan oleh siapa saja dengan berbagai usia. Seperti yang ada pada kutipan berita berikut:

“Berdasarkan cerita yang beredar dari salah satu akun Facebook bernama Bearo Zalukhu, bocah JS sering diperlakukan kasar, baik secara fisik maupun verbal. JS diperlakukan seperti itu karena teman-temannya menganggap dia bukan pribumi. Menurut pemilik akun Bearo yang mengaku paman dari JS, keponakannya

menerima perlakuan seperti itu sejak kasus dugaan penodaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok ramai diberitakan di media massa. Kala itu, JS sering disamakan dengan Ahok dan teman-temannya melampiasikan kekesalan mereka dengan menonjok, bahkan mengatakan akan membunuh JS.” – Kompas.com

Banyak kasus serupa yang terjadi dalam dunia pendidikan. Menurut KPAI yang dimuat dalam Nasional tempo. “Data bidang pendidikan, kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* yang paling banyak terjadi. “Dari 161 kasus, 41 kasus di antaranya adalah kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying*,” ujar Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti kepada *Tempo* pada Senin, 23 Juli 2018.” – Tempo.com

Sangat disayangkan banyak sekali korban perundungan yang masih berada pada tingkat pendidikan. Selain kasus perundungan ada juga kasus yang sangat mengerikan yang dilakukan untuk mengucilkan kaum minoritas yaitu terorisme. Seperti pada lirik berikut.

“Bawa pesan ini ke persekutuanmu, Tempat ibadah terbakar lagi, Bawa pesan ini lari ke keluargamu, Nama kita diinjak lagi”

Pada tahun 2018 gereja di Surabaya mendapatkan teror bom bunuh diri dari salah satu keluarga. Seperti yang dikutip pada berita berikut

“Bom meledak di tiga gereja, kantor polisi, dan rumah susun di Surabaya dan Sidoarjo Jawa Timur dalam rentang waktu yang berdekatan. Bom di gereja diledakkan oleh satu keluarga: suami bernama Dita Oepriarto (48), istri bernama Puji Kuswati (43), dan anak-anaknya dengan inisial Famela Rizqita (9), Fadhila Sari (12), Firman Alim (16), dan Yusuf Fadhil (18) ikut meledakkan diri.” – Detik.com

Aksi ini adalah perlakuan yang sangat keji terhadap kaum minoritas.

Lagu *Peradaban* merefleksikan keadaan sosial di Indonesia, bahwasanya kasus perundungan bahkan terorisme masih banyak terjadi kepada kaum minoritas. Semboyan Bineka Tunggal Ika seakan-akan terlupakan bahwasanya tidak ada perbedaan antara pribumi maupun pendatang.

Refleksi Sosial Dalam Lagu Mi

Pengguna internet di Indonesia menurut databooks sejak tahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup drastis. Pengaruh peningkatan penggunaan internet cukup beragam, ada yang menjadikan orang semakin sukses ataupun sebaliknya. Seperti pada lirik lagu *Minggir*, yang

memaparkan tentang kecanduan seorang terhadap sosial media, yang suka menyebarkan atau membuat berita palsu, berkomentar negatif atau melakukan cyberbullying demi kepuasan batin semata. Seperti yang dikutip pada lirik berikut.

“Hidup di dalam layar, Berharap menjadi besar Melalui jumlah pemirsanya yang engkau tawar, Menembakkan garam ke angkasa Hujan memperkeruh suasana Mengkomodifikasi cuaca Memperkosakan etika”

Ada pula yang melakukan penipuan untuk meraih keuntungan pribadi. Seperti pada kutipan berita berikut

“Menurut Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, salah satu survei yang dia temukan menyebut, pada anak berusia 12-17 tahun, 84 persen mengalami kasus *bullying*. Kebanyakan kasus *bullying* yang ditemukan adalah cyber *bullying*. “Ada salah satu survei yang menyebut bahwa anak-anak di Indonesia umur 12-17 tahun itu bisa sampai 84 persen mengalami *bullying*. Pada posisi seperti ini, ternyata paling banyak cyber *bullying*,” ujar Khofifah se usai acara Mukernas PPP di Hotel Mercure, Ancol, Jakarta Utara, Jumat (21/7/2017).”- detik.com.

Cyber *bullying* adalah salah pengaruh buruk bermain media sosial. Pelaku tidak merasa takut karena tidak bertatap langsung dengan korban, namun dampak yang korban terima akan menimbulkan sebuah trauma. Kasus tersebut memang rentan terjadi dikalangan anak muda, yang belum bisa bijak bermain media sosial.

Lagu *Minggir* merefleksikan pengaruh buruk pengguna media sosial di Indonesia, yang kian meresahkan.

Refleksi Sosial Dalam Lagu BK

Lagu *Berita Kehilangan* memaparkan tentang, kematian seorang akibat dibunuh, sehingga orang yang ditinggalkan harus merelakan, karena pelaku akan mendapatkan hukuman yang setimpal dan hidupnya tidak akan tenang. Selain itu lagu ini juga menceritakan tentang sudut pandang korban yang telah dibunuh oleh seseorang. Seperti yang ada pada bait pertama

“badanku terbujur kaku, bentuk malang melintang, tertutup mataku namun cahaya semakin terang, jiwaku mengambang tinggi terus melayang-layang”. “nyawaku dirampas namun kita yang jaya perang.”

Mengartikan tentang perampasan hak seseorang, namun karena kematian tersebut bisa saja membawa berkah dan pelajaran bagi orang yang ditinggalkan. Lalu pada bait keempat

“Sayang kau telah menjadi abadi di hati di sejarah kami, dan kurelakan hari ini, besok, lusa atau lain kali.”

Kematian korban menjadi sebuah sejarah bagi banyak orang dan akan tetap selalu dikenang. Lagu ini rilis pada

bulan Agustus tanggal 10 dan pada bulan Mei tahun 2018 ada sebuah kasus bom bunuh diri tiga gereja di Surabaya yang membuat sebuah sejarah kelam Indonesia dan menjadi sorotan dunia. Seperti pada kutipan berita berikut

“Aksi pengeboman terjadi di tiga gereja yang ada di Surabaya tadi pagi. Aksi teror tersebut menjadi perhatian dari media internasional.CNN melansir berita pengeboman yang terjadi di tiga gereja yaitu Gereja Kristen Indonesia Surabaya, Gereja Pantekosta Pusat Surabaya dan Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Minggu (13/5/2018). Media yang berasal dari Amerika Serikat tersebut menyoroti tewasnya 10 korban akibat ledakan di tiga gereja tersebut.”- detik.com

Lagu *Berita Kehilangan* merefleksikan sebuah peristiwa besar yaitu peristiwa pengeboman di tempat ibadah yang menjadi sorotan dunia.

Dalam analisis refleksi sosial masyarakat Indonesia pada album *Beberapa Orang Memaafkan* menggunakan teori Alan Swingewoods menghasilkan refleksi sebagai berikut: 1. *AKB*, merefleksikan kasus pendidikan di Indonesia yang masih banyak letak kekurangannya, mulai dari korupsi sampai pelecehan yang terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia, 2. *KBT*, merefleksikan keadaan sosial terkhusus politik pada tahun 2017, 3. *PMR*, merefleksikan tentang banyaknya pengusuran lahan hijau maupun lahan warga, 4. *Pe*, merefleksikan tentang kasus perundungan yang terjadi di Indonesia, 5. *Mi*, merefleksikan pengaruh buruk pengguna media sosial yang semakin meresahkan, 6. *BK*, merefleksikan tentang pengeboman yang terjadi di Gereja Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan paparan di dalam pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Dari keenam lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* karya *.Feast* yang dianalisis menggunakan strata norma menggambarkan sebuah keadaan sosial yang tercermin pada setiap lapisnya. Pada lagu pertama yang berjudul *1. AKB*, menggambarkan sebuah keadaan pendidikan, 2. *KBT*, menggambarkan sebuah keadaan keraguan terhadap calon pemimpin rakyat, 3. *PMR*, menggambarkan sebuah keadaan di mana bahwasanya padi merupakan milik rakyat, 4. *Pe*, menggambarkan keadaan tentang adanya terorisme, 5. *Mi*, menggambarkan sebuah keadaan tentang penyebar hoax maupun cyber bullying, dan 6. *BK*, menggambarkan keadaan tentang kematian dan pembunuhan. Lapis bunyi yang

mendominasi adalah bunyi berat daripada bunyi ringan.

- (2) Dalam analisis refleksi sosial masyarakat Indonesia pada album *Beberapa Orang Memaafkan* menggunakan teori Alan Swingewoods menghasilkan refleksi sebagai berikut: 1. *AKB*, merefleksikan kasus pendidikan di Indonesia yang masih banyak letak kekurangannya, mulai dari korupsi sampai pelecehan yang terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia, 2. *KBT*, merefleksikan keadaan sosial terkhusus politik saat tahun 2017, 3. *PMR*, merefleksikan tentang banyaknya pengusuran lahan hijau maupun lahan warga, 4. *Pe*, merefleksikan tentang kasus perundungan yang terjadi di Indonesia, 5. *Mi*, merefleksikan pengaruh buruk pengguna media sosial yang semakin meresahkan, 6. *BK*, merefleksikan tentang pengeboman yang terjadi di Gereja Surabaya.

Saran

Berdasarkan sumber data penelitian (karya sastra) yakni lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* karya *.Feast*, peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber. Dari teori tersebut dapat ditemukan tindakan sosial yang berhubungan dengan masyarakat. Selain itu dapat menggunakan teori semiotik, dari teori tersebut dapat ditemukan maksud dari diksi-diksi yang digunakan dalam lirik.

Adapun berdasarkan teori yang digunakan yakni refleksi sosial Alan Swingewoods, peneliti selanjutnya dapat menggunakan objek yang memiliki unsur refleksi keadaan sosial. Sehingga peneliti selanjutnya dapat menemukan persamaan antar objek dan kejadian asli yang ada di masyarakat Indonesia

DAFTAR RUJUKAN

- APRIANDO, T. (2017, DESEMBER 12). *SITUS BERITA LINGKUNGAN*. DIPETIK AGUSTUS 5, 2021, DARI MONGABAY: [HTTPS://WWW.MONGABAY.CO.ID/2017/12/12/KETIKA-LAHAN-SUBUR-WARGA-TERGUSUR-DEMI-BANDARA-BARU-YOGYAKARTA-BAGIAN-1/](https://www.mongabay.co.id/2017/12/12/KETIKA-LAHAN-SUBUR-WARGA-TERGUSUR-DEMI-BANDARA-BARU-YOGYAKARTA-BAGIAN-1/)
- Arfanda, M. F. (2021). Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya *.Feast*. 2-4.
- Damarjati, D. (2018, Desember 25). *Berita*. Dipetik September 2018, 2021, dari detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaktat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya>
- Egi. (2016, Mei 18). *Berita*. Dipetik Juli 24, 2021, dari Indonesia Corruption Watch: <https://antikorupsi.org/id/article/kerugian-negara->

- dari-korupsi-sektor-pendidikan-capai-13-triliun-rupiah
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafi, R. (2017, Desember 04). *Berita Jawa Tengah*. Dipetik Agustus 5, 2021, dari detikNews: <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3753727/yldbhi--penggusuran-paksa-warga-kulon-progo-langgar-hukum-dan-ham>
- Hariyadi, D. (2017, Februari 08). *Nasional*. Dipetik Juli 24, 2021, dari Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/844094/abraham-samad-di-dunia-pendidikan-rentan-terjadi-korupsi>
- Huda, L. (2017, Mei 02). *Nasional*. Dipetik Juli 23, 2021, dari Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/871496/hardiknas-pemantau-pendidikan-indonesia-catat-7-masalah-krusial/full&view=ok>
- Ita. (2017, November 21). *Australia Plus ABC*. Dipetik Juli 23, 2021, dari detikNews: <https://news.detik.com/abc-australia/d-3735729/pendidikan-indonesia-sudah-merata-namun-kualitas-tidak-meningkat>
- Junaedi, K. P. (2017, Juli 19). *News Regional*. Dipetik Agustus 05, 2021, dari Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2017/07/19/10280761/terlibat-korupsi-bansos-rp-7-2-miliar-dua-pejabat-mamuju-mendekam-di-penjara?page=all>
- Jurnaliston, R. (2018, Agustus 06). *News Nasional*. Dipetik September 14, 2021, dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2018/08/06/20381531/evaluasi-pilkada-2018-komnas-ham-temukan-konflik-berlatar-sara>
- Laksana, B. A. (2017, Juli 21). *Berita*. Dipetik September 14, 2021, dari detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-3568407/mensos-84-anak-usia-12-17-tahun-mengalami-bullying>
- Lestari, S. (2017, Maret 24). *BBC News*. Dipetik Juli 30, 2021, dari BBC.com: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39372353>
- Madira, S. (2017, Desember 11). *News Nasional*. Dipetik Juli 30, 2021, dari Okezone.com: <https://nasional.okezone.com/read/2017/12/11/337/1828484/panasnya-pilkada-dki-jakarta-aksi-212-hingga-ahok-dipenjara?page=2>
- Nurita, D. (2018, 23 Juli). *Nasional*. Dipetik September 12, 2021, dari Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok>
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian puisi : analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik / Rachmat DjooPradopo*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- I. PRADOPO, P. D. (2013). *BEBERAPA TEORI SASTRA, METODE KRITIK, DAN PENERAPANNYA*. YOGYAKARTA: PUSTAKA PELAJAR.SWINGEWOOD, D. L. ((1972)). *THE SOCIOLOGY OF LITERATURE*. PALADIN.
- Pratiwi, P. S. (2018, Januari 13). *Hukum Kriminal*. Dipetik Juli 24, 2021, dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180112204228-12-268541/kpai-akan-bertemu-anies-soal-kekerasan-seksual-guru>
- Putra, C. R. (2018). *Cerminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra*. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4.
- Putera, A. D. (2017, Oktober 16). *Mrgapolitan*. Dipetik September 12, 2021, dari Kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/10/31/17014901/anak-sd-jadi-korban-perundungan-sara-di-sdn-di-pekayon-pasar-rebo>
- Qurtuby, S. A. (2017, April 13). *Indonesia*. Dipetik Juli 30, 2021, dari DW.com: <https://www.dw.com/id/manipulasi-agama-dalam-pilkada-jakarta/a-38379477>
- Rachmaningtyas, A. (2016, Mei 17). *News Nasional*. Dipetik Juli 24, 2021, dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2016/05/17/18321681/icw.mencatat.ada.425.kasus.korupsi.pendidikan.sepanjang.2005-2016>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saputra, A. (2017, September 18). *Berita*. Dipetik Juli 23, 2021, dari detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-3648487/cabuli-belasan-siswinya-di-kelas-guru-sd-dibui-6-tahun>
- Sohuturon, M. (2017, Oktober 20). *Hukum Kriminal*. Dipetik Agustus 05, 2021, dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171020211605-12-249891/kasus-korupsi-jaminan-kesehatan-naik-di-era-jokowi-jk>
- Solehudin, I. (2017, Januari 7). *Berita Sekitar Anda*. Dipetik Juli 24, 2021, dari Jawa Pos.com: <https://www.jawapos.com/jpg-today/07/01/2017/siswa-do-bisa-kembali-bersekolah-biaya-ditanggung-pemerintah/>
- Sukoco, K. N. (2017, Maret 01). *news regional*. Dipetik Juli 23, 2021, dari Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2017/03/01/18530051/guru.pelaku.pelecehan.siswinya.dijerat.u.p.erlindungan.anak>

Suryowati, E. (2017, Desember 26). *News Nasional*.
Dipetik Juli 23, 2021, dari Kompas.com:
<https://nasional.kompas.com/read/2017/12/26/17291461/tiga-kebijakan-di-bidang-pendidikan-ini-dikritik-federasi-serikat-guru?page=all>

Weber, Max. 2009 *Sosiologi* (Terjemahan). Yogyakarta:
Pustaka Belajar.

